

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki kemampuan dalam menghadapi dan menjalani tantangan dalam kehidupan. Kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup tersebut dapat menjadikan individu tegar dan mampu menerima keadaan dirinya. Salah satu tahapan perkembangan yang dilalui seorang individu adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang labil karena pada masa ini pencarian identitas diri (konsep “siapa aku”) akan melibatkan banyak model dan pemilihan model tersebut yang akan mempengaruhi kondisi emosional seorang remaja. Selain itu masa remaja juga merupakan periode tekanan, dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik seseorang. Perkembangan psikologis yang lainnya yaitu usaha remaja untuk menemukan identitas dirinya, mencari tokoh idola yang dijadikan tokoh identifikasinya (Hurlock, 2005). Hal ini juga yang dialami oleh remaja difabel.

Di Indonesia saat ini telah banyak orang yang menyandang kebutuhan khusus. Berdasarkan data pada Departemen Sosial, terdapat 6.000.000 difabel atau sekitar 3 persen dari 200.000.000 penduduk Indonesia. Data perhitungan WHO pada tahun 2008, ada sekitar 105 Juta penyandang cacat di Indonesia. Istilah difabel merupakan pengindonesiaan dari kependekan istilah *different abilities people* (orang dengan kemampuan yang berbeda). Difabel adalah orang-

orang yang memiliki kebutuhan khusus atau mereka yang memiliki kekurangan secara fisik dan mental.

Menjadi cacat bukan suatu hal yang menyenangkan bagi siapapun. Realitanya dalam kehidupan masyarakat, banyak ditemui para penyandang difabel cenderung dikesampingkan oleh masyarakat yang tidak mengalaminya. Hal ini terjadi karena masyarakat kurang begitu memahami keadaan penyandang difabel dan mereka masih beranggapan bahwa penyandang difabel merupakan individu yang lemah.

Setiap manusia selalu menginginkan dirinya menjadi berguna dan berharga, demikian pula yang diinginkan para penyandang difabel. Mereka memiliki keinginan dan motivasi untuk hidup lebih bermakna serta memiliki tujuan hidup yang jelas sehingga memiliki kehidupan yang bahagia. Santoso (2012), mengemukakan apabila hasrat untuk hidup bermakna tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan kekecewaan dalam hidup dan menimbulkan berbagai gangguan perasaan yang dapat menghambat perkembangan pribadi individu tersebut.

Keadaan cacat bukan berarti juga keadaan tidak bahagia. Sebagian difabel ada yang dapat bangkit dan menerima keadaan dirinya sehingga dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Bahkan beberapa difabel dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya serta mendapatkan penerimaan dan kasih sayang dari lingkungan. Angraeni (2008), mengatakan bahwa orang-orang yang seperti inilah yang disebut sebagai individu yang resilien, yaitu mereka yang dapat bangkit, berdiri di atas penderitaan, dan

memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya. Kemampuan seseorang untuk dapat bertahan dalam menghadapi cobaan serta untuk mempertahankan kehidupan yang baik dan seimbang setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat dikenal dengan istilah resiliensi (Tugade dan Frederikson, 2004). Kapasitas resiliensi ini ada pada setiap individu. Artinya, setiap individu lahir dengan kemampuan untuk dapat bertahan dari penderitaan, kekecewaan, atau tantangan. Resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, dan bahkan dengan tekanan hebat yang melekat dalam dunia sekarang sekalipun (Setyowati, 2005).

Kartika (2008) dalam penelitiannya menemukan ada beberapa karakteristik yang ditemukan dalam orang-orang yang resilien. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah *insight*, kemandirian, kreativitas, humor, inisiatif, hubungan, dan moralitas.

Penelitian yang pernah dilakukan Santoso (2012) menemukan bahwa penyandang cacat fisik sangat peduli dengan *bodyimage*, penerimaan dari lingkungan sekitarnya, dukungan keluarga dan penerimaan terhadap diri sendiri. Pada kenyataannya banyak penyandang cacat fisik dengan dukungan keluarga yang rendah sangat mudah marah dengan orangtuanya, teman-teman dan dengan dirinya sendiri karena tidak mampu mengendalikan diri, dan memandang negatif kondisi yang dialami.

Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Fony (2006) yang melibatkan anak dan remaja yang mengalami kemiskinan, tinggal dilingkungan yang

mengalami kerusakan, tinggal bersama orangtua yang menderita penyakit mental, kekerasan fisik maupun emosional atau kriminalitas. Penemuan tersebut berulang dari sebuah penelitian longitudinal ditemukan 50 % sampai 70 % dari mereka mampu untuk mengembangkan resiliensinya karena didukung oleh faktor protektif. Hal ini sependapat dengan Stouthamer-Loeber dkk (dalam Raisa, 2016), menyatakan resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *risk-factor* (faktor resiko) dan *protective factor* (faktor pelindung). Faktor pelindung berperan dalam meminimalisir pengaruh negatif akibat keadaan lingkungan yang buruk dan memperkuat resiliensi. Individu yang mampu mencapai resiliensi didukung adanya faktor-faktor pelindung yang meliputi faktor individual, keluarga dan masyarakat disekitarnya (Masten, 2005).

Selain itu berdasarkan dari interview awal dengan seorang difabel 24 Oktober 2012 bertepatan dengan adanya pameran Badan Penanggulangan Bencana di Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa dukungan keluarga terutama dari ibu yang membuat subyek menjadi pribadi yang kuat dan tangguh. Subyek menceritakan kisah masa kecilnya sebagai anak yang terlahir dengan kecacatan, ibunya mulai menyiapkan bekal masa depan subyek dengan keterampilan menjahit dan memasak, karena ibu subyek khawatir bahwa nantinya subyek tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Bagi subyek dukungan keluarga seperti inilah yang nantinya akan membuat lebih mandiri dan berguna meskipun dengan keterbatasan fisik yang dimiliki. Selain itu subjek juga mampu bangkit dari permasalahan kecacatan fisiknya dengan menghasilkan beberapa karya terbaiknya berupa tas yang terbuat dari rotan dan taplak meja batik dalam

pameran tersebut. Tidak jarang subyek yang sering menjadi tontonan masyarakat karena kemana-mana menggunakan kruk. Ketrampilan yang dimiliki subjek inilah yang mampu mengubah pola berfikir subyek untuk tangguh menghadapi keterbatasan fisik, bahkan sekarang ini subjek menjadikan masyarakat sekitarnya sebagai teman, sahabat dan bahkan saudara. Begitu juga dengan masyarakat di sekitarnya yang merasa bangga melihat hasil karya yang dihasilkan oleh subjek, bahkan masyarakat yang melihat pameran tersebut merasa kagum dengan hasil kerajinan subjek. Keberhasilan subjek saat ini diyakini subjek karena dukungan dari keluarga terutama dari ibu yang sejak kecil mendampingi subjek menjadi seorang yang tangguh. Hal ini sesuai dengan penelitian Nur & Shanti (2011), yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh individu dari lingkungan sekitar baik keluarga ataupun lingkungan sekitarnya, akan mempengaruhi cara individu menghadapi stressor dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut akan membantu individu untuk tanang, menumbuhkan rasa percaya diri, dan merasa dicintai sehingga individu tersebut menjadi individu yang resilien.

Masten (2005) menyatakan resiliensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, faktor resiko, faktor pelindung yang di dalamnya meliputi faktor individual, faktor keluarga dan faktor masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan interview di atas maka resiliensi dapat terbentuk, salah satunya melalui dukungan keluarga. Dengan dukungan keluarga penyandang difabel dapat menjadi individu yang tangguh dan bangkit dari permasalahan yang dihadapi.

Dukungan keluarga mengacu kepada dukungan-dukkungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat dilakukan untuk keluarga. Dukungan keluarga secara efektif dapat meningkatkan penerimaan diri dan membuat individu menjadi lebih optimis. Dukungan keluarga tersebut berbentuk dukungan emosional yang mencakup empati dan kepedulian terhadap keluarga, dukungan penghargaan dengan memberikan penghargaan yang positif terhadap anak difabel sehingga anak yang memiliki kekurangan akan merasa lebih percaya diri, dukungan instrumental dengan memberikan bantuan secara langsung dan dukungan informasi seperti memberikan nasehat untuk kebaikan anaknya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang khususnya pada remaja penyandang difabel, sehingga keadaan tersebut sangat mempengaruhi resiliensi pada remaja penyandang difabel. Seseorang yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi akan memiliki resiliensi yang tinggi dalam dirinya, begitu pula sebaliknya. Dengan keadaan tersebut penulis menganggap bahwa hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel dipandang sangat penting untuk dapat memberikan dukungan dalam resiliensi pada remaja penyandang difabel.

Uraian pada latar belakang tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor pendukung resiliensi pada seseorang, begitu juga dengan penyandang difabel. Penyandang difabel yang hidup dengan keterbatasan cenderung melihat kekurangan dalam kenyataan hidupnya. Penyandang difabel diperkirakan dapat bertahan dalam keadaan tersebut karena dukungan keluarga

yang diterimanya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut “Adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel ?“, untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Pada Remaja Difabel”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengkaji hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel.
2. Mengetahui sumbangan efektif dukungan keluarga terhadap resiliensi remaja difabel
3. Mengetahui kategori resiliensi dan dukungan keluarga remaja difabel

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis :

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial.

2. Secara praktis

- a. Bagi penyandang difabel khususnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja difabel mengenai keterkaitan antara

resiliensi dalam diri remaja difabel dengan sikap terhadap bentuk-bentuk dukungan keluarga yang diterima remaja difabel. Sehingga remaja difabel dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi diri untuk menjadi individu yang resilien.

- b. Bagi keluarga, penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk keluarga yang memiliki anak difabel agar menyadari pentingnya dukungan keluarga dalam membentuk resiliensi pada diri remaja difabel sehingga keluarga dapat memberikan dukungan kepada remaja difabel agar remaja difabel dapat menjadi individu yang resilien.